

Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas

Rd D Lokita Pramesti Dewi¹, Udi Rusadi²

¹Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

²Universitas SAHID

lokita.plokita@gmail.com

ABSTRACT

This article tries to describe Deddy Corbuzier's YouTube podcast production, as one of the well-known YouTubers in Indonesia, who has started to warm up the broadcasting industry again on digital platforms and has succeeded in bringing the public space back to warmth with issues of gender and sexuality in most of the themes of his podcast content. In particular, the YouTube platform operates within the scope of content creators and users are provided with a unique opportunity to engage with the creation and open reception of such video content. Each other can observe the development of issues that are becoming a trend to talk about. One of them is gender and sexuality in the podcast which influences the type of discourse circulating in society. In the podcast titled #closethedoor owned by Deddy Corbuzier, every member of society can determine their mindset in conducting literacy towards gender and sexuality politics which are increasingly visible and have various appearances in Indonesia. n the other hand, some of these shows are still considered taboo as gender and sexuality politics that support sexual deviance for some Indonesian people. In analyzing this reception about Deddy Corbuzier's YouTube, the researcher tries to present various kinds of productions that have emerged along with the controversy, as well as how the performance of gender and sexuality is perceived by the Indonesian people. Next, the researcher also utilized a critical discourse analysis framework from YouTube comments to produce Deddy Corbuzier's #closethedoor content, especially shows that have tendentious issues of gender and sexuality. This paper attempts to draw conclusions about the political role of gender and sexuality as well as public space which requires recognition or rejection of gender and sexuality communities.

Keywords: *Youtube, Gender and Sexuality, Deddy Corbuzier, Diversity, Media Gender Studies.*

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menggambarkan produksi podcast youtube milik Deddy Corbuzier sebagai salah satu youtuber ternama di Indonesia yang mulai kembali menghangatkan industri penyiaran pada platform digital dan berhasil menempatkan ruang publik kembali hangat dengan isu gender dan seksualitas pada sebagian besar tema konten podcast miliknya. Secara khusus, platform youtube beroperasi dalam lingkup pembuat konten dan pengguna diberikan keunikan peluang untuk terlibat dengan pembuatan dan penerimaan konten video tersebut secara terbuka. Satu sama lain dapat mengamati perkembangan isu yang sedang menjadi tren untuk dibicarakan. Salah satunya adalah gender dan seksualitas pada podcast tersebut yang mempengaruhi jenis wacana yang beredar pada masyarakat. Dalam podcast bertajuk #closethedoor milik Deddy Corbuzier tersebut, setiap masyarakat dapat menentukan pola pikir dalam melakukan literasi terhadap politik gender dan seksualitas yang semakin terlihat nyata dan beragam kemunculannya di Indonesia. Disisi lain,

beberapa tayangan tersebut masih dianggap tabu sebagai politik gender dan seksualitas yang mendukung penyimpangan seksual bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dalam menganalisis resepsi tentang youtube Deddy Corbuzier ini, peneliti mencoba menghadirkan berbagai macam produksi yang telah muncul bersama kontroversinya, serta bagaimana kinerja gender dan seksualitas diresepsi oleh masyarakat Indonesia. Berikutnya, peneliti juga memanfaatkan kerangka analisis wacana kritis dari komentar youtube untuk produksi konten *#closethedoor* Deddy Corbuzier khususnya tayangan yang memiliki tendensi isu gender dan seksualitas. Tulisan ini mencoba menarik kesimpulan tentang peran politik gender dan seksualitas serta ruang publik yang mensyaratkan pengakuan atau penolakan pada komunitas gender dan seksualitas.

Keywords: *Youtube, Gender and Sexuality, Deddy Corbuzier, Diversity, Media Gender Studies.*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, pengetahuan gender di Indonesia masih dianggap sangat lemah. Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020, mulai tahun 2019, terdapat setidaknya 19 provinsi dengan capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) di bawah rata-rata nasional. Sedangkan untuk Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), ada 5 provinsi yang pencapaiannya berada di atas rata-rata nasional (Kemen PPPA, 2020). Pernyataan ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan akses, manfaat, control, dan partisipasi antara kerjasama laki-laki dan perempuan dalam pembangunan di banyak daerah di Indonesia. I Gusti Ayu Bintang Darmawati juga mengatakan bahwa kerentanan dan ketegangan antara pengetahuan gender ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang sayang kental dengan budaya patriarki sehingga menyebabkan perempuan misalnya bisa menganggap dirinya lemah. Asumsi dan stereotip tersebut pada normativitas gender masih dikontrol okeh konstruksi sosial terutama melalui media yang mengontrol cara-cara perempuan diwakili dalam sebuah wacana (Day, 2018).

Saat ini, perlu dipertimbangkan bahwa medium yang dimaksud adalah ruang nyata dan ruang virtual. Saat ini, kita dapat melihat identitas interseksional, pembahasan tentang agama dan ras, seksualitas yang banyak mempengaruhi praktik pengakuan atau penolakan identitas seseorang diluar nilai heteronormatif.

Pembicaraan mengenai gender dan seksualitas sangat bergantung pada ruang sosial yang mendiskusikannya sebab manusia sesungguhnya membutuhkan ilmu pengetahuan dan informasi gender dan seksualitas, namun tidak selalu terbuka untuk membicarakannya. Saat ini, youtube hadir sebagai salah satu platform digital yang dapat memfasilitasi pembicaraan seksualitas dan gender secara terbuka yang dapat dilihat oleh masyarakat berbagai kalangan dan usia (Susilowati, 2021). Saat ini, channel podcast yang sangat sering mengundang bintang tamu dan isu-isu keberagaman yaitu podcast *#closethedoor* milik Deddy Corbuzier. Podcast tersebut sempat dikecam beberapa kali karena menghadirkan pembicaraan kontroversial. Deddy corbuzier mengundang beberapa kali bintang tamu yang dekat dengan isu gender seperti transeksual, gay, lesbian, biseksual, dan seperti halnya Deddy sedang

mencoba untuk memberikan pengetahuan pada realitas yang sesungguhnya, serta isu keberagaman dan perbedaan yang harus dapat kita fasilitasi dengan baik selama masih berada dalam konteks kemanusiaan. Deddy Corbuzier mengundang pasangan LGBT seperti Jeje dan Nino, Lucintya Luna, Aming, dan Ragil Mahardika. Sudah cukup lama podcast dengan tema-tema tersebut tayang, yang menarik perhatian adalah ketika Deddy mengundang Ragil Mahardika dan pasangannya pada podcast tersebut, sehingga podcast tersebut dikecam, diboikot, dan disuruh takedown oleh beberapa pihak. Padahal pada konten tersebut, tidak terdapat tindakan provokatif, ataupun isu SARA. Fenomena ini dapat memperlihatkan kepada kita masih minimnya tingkat penerimaan atas keberagaman di Indonesia terutama apabila menyangkut perbedaan gender dan seksualitas.

Apabila kita melihat dari konteks kewarganegaraan, tentu sebenarnya setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama. Namun, riset yang dilakukan oleh Konsorsium Crises Response Mechanism (CRM) dan Kurawal Foundation pada Maret 2021 lalu, diskriminasi tersebut menyebabkan kerentanan pada ancaman kekerasan lingkungan sosial secara nyata, ataupun virtual. Jika kita cermati, Deddy Corbuzier sepertinya memiliki politik khusus untuk memperkenalkan keberagaman di Indonesia melalui media yang dia miliki. Deddy Corbuzier tentu memiliki pengaruh suara yang sangat luas sebab dia adalah podcaster yang tidak sembarangan di Indonesia. Istilah suara Deddy Corbuzier tidak hanya mengacu pada tindakan bicara, tetapi juga sarana dan kemampuan untuk didengar dan mempengaruhi kehidupan sosial dan politik. Dalam hal ini adalah politik gender dan seksualitas (*Amarasekara, 2019*). Tekanan terhadap perbedaan gender dan seksualitas di negara ini semakin kuat apabila semua orang menganggap bahwa yang menurut mereka berlainan tersebut adalah penyakit yang harus disembuhkan. Banyak orang yang tidak paham, sehingga menciptakan stigma. Stigma yang muncul, tentu saja akan melanggengkan diskriminasi. Diskriminasi gender seperti subordinasi, marjinalisasi, stereotipe, kekerasan, labelling negatif tentu sangat berbahaya untuk Indonesia yang memang memiliki banyak budaya dan banyak nilai (*Suardi, 2016*).

Dikutip dari halaman Konde.co, Agus Mawan salah seorang jurnalis yang sering melakukan liputan tentang isu gender dan penerimaannya mengatakan bahwa isu gender dan seksualitas di media Indonesia menjadi isu yang paling dibenci, namun nyatanya paling banyak diperdebatkan. Tentunya, dalam kondisi ini penting adanya ruang publik dan ruang komunikasi untuk memfasilitasi masyarakat agar tidak candu isu dan polarisasi. Sebuah isu yang terpolarisasi akan membahayakan sebab menciptakan pola yang sama, tertutup dan kurangnya dialog.

Tulisan dan proyek ini berfokus pada peran yang dimainkan oleh kinerja media podcast Deddy Corbuzier dan isu politik seksualitas dan gender dalam konstruksi identitas keberagaman. Pada ruang tersebut, wacana seputar konstruksi sifat gender seperti penerimaan, isu patriarki, maskulinitas dan feminitas akan mempertimbangkan bentuk kinerja masyarakat Indonesia dalam memahami politik gender dan seksualitas pada tahap yang bermartabat. Dengan melakukan analisis wacana dan resepsi dari konten youtube Deddy Corbuzier terkhususnya isu gender

dan seksualitas, peneliti mencoba memperlihatkan visibilitas politik gender dan seksualitas sekitar representasi keberagaman khususnya dalam platform online youtube dan podcast untuk tidak membuat rumit peran pengakuan masyarakat melalui media.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *menggunakan pendekatan Analisis kualitatif* yang bertujuan untuk memahami bagaimana realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini dalam melihat isu politik gender dan seksualitas pada podcast Deddy Corbuzier. Peneliti melakukan metode analisis wacana untuk menemukan tujuan dari podcast dan analisis resepsi sebagai pendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak, bagaimana memaknai pesan dari sebuah media. Peneliti ingin mengemukakan asumsi bahwa makna tidak selalu bersifat tunggal hanya pada media massa, teks, atau penonton saja. Data primer yaitu dokumentasi youtube podcast Deddy Corbuzier, dan diskusi yang dihadirkan pada kanal tersebut. Kemudian peneliti melalui serangkaian tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti mempertimbangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan Teknik

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan **Teori Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall**. Analisis Resepsi merupakan teori pemaknaan terhadap sebuah tayangan. Sebuah simbol, pesan, dan tanda dimaknai sebagai *preferred reading* atau pemaknaan utama dari sebuah adegan atau tayangan. Benang merah dari gagasan resepsi adalah khalayak berperan aktif dalam memaknai sebuah tayangan atau pesan yang sedang diterimanya.

Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiensi sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen encoding-decoding yang hadir dan dikenal pada 1973. Garis besar gagasan teori resepsi ini ialah bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh *sender* (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima. Sender akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka, dan berinteraksi dengan makna pesan yang disampaikan melalui proses decoding. Klarifikasi pemaknaan Stuart Hall Secara sadar, audiensi melakukan proses decoding yang didasarkan pada tiga kemungkinan posisi resepsi, yaitu: (1) **Posisi hegemonik dominan (*dominant hegemonic position*)** Dengan posisi yang selaras, khalayak punya persepsi sama terhadap suatu tayangan atau konten di media. Khalayak dapat benar-benar menerima pesan atau makna yang ingin disampaikan media. Stuart Hall menyisipkan pernyataan pendukung tentang analisis resepsinya, "*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading.*" (2) **Posisi negosiasi (*negotiated position*)** Pada posisi ini, khalayak akan menerima makna secara dominan, dan menimbang lebih lanjut untuk menyetujuinya secara utuh. Stuart Hall menyatakan "khalayak akan menerima pesan secara umum, tetapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kultur dan nilai yang dipegang". Singkatnya, khalayak menyetujui ideologi yang ditayangkan di media, namun menimbang lebih lanjut untuk menjadi bagian yang memerankannya. Contohnya, ketika film tentang tuntutan

menikah akibat faktor usia memiliki kontradiksi dengan persepsi seseorang, ia tidak sepenuhnya menyalahkan karena adanya beberapa pertimbangan. (3) **Posisi oposisi (*oppositional position*)** Dalam posisi ini, khalayak tidak memiliki keselarasan dalam memaknai tayangan yang diproyeksi media. Khalayak memiliki pemikiran dan persepsi yang bertentangan, serta menolak sepenuhnya sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada konten media. Contohnya, ketika sebuah nilai atau pesan yang ditayangkan bertentangan dengan idealisme seseorang, dan dia juga secara tegas menolak nilai tersebut. Misalkan dalam sebuah film tertuang dialog bahwa perempuan harus menikah di usia tertentu agar tidak menjadi perawan tua. Orang yang berposisi oposisi akan menentang secara tegas pesan dalam dialog tersebut. Karena tidak sesuai dengan idealismenya yang menganggap usia bukanlah faktor penentu keberhasilan pernikahan.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Stuart Hall terkait dengan teori Resepsi adalah sangat jelas. Bahwa audience atau khalayak yang menonton podcast yang ditayangkan di kanal youtube deddy corbuzier khususnya Dalam podcast bertajuk *#closethedoor* berhak untuk melakukan pemaknaan persepsi terhadap adanya diskriminasi politik gender dan seksualitas pada orang-orang (bintang tamu) yang menjalani LGBT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MENTERI Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) *I Gusti Ayu Bintang Puspayoga* menyebut tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN. Adapun mengacu data lain, seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia per 2018 berada di angka 90,99. Kemudian, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berada pada angka 72,1. Menurutnya, kesetaraan gender berdampak langsung pada target kesetaraan pembangunan. Ketimpangan gender pun semakin terlihat di masa pandemi covid-19. Perempuan sebagai kelompok rentan yang seharusnya mendapatkan perlindungan, harus menghadapi berbagai tantangan. Seperti, beban sebagai pendidik, pencari nafkah, hingga ancaman kekerasan rumah tangga. Untuk menanggulangi persoalan ini, pemerintah meminta dukungan dari berbagai unsur masyarakat. Seperti, organisasi perempuan, dunia usaha, hingga media, untuk membantu program kesetaraan gender.



Gambar 1 : Data Gender GAP Indonesia
Sumber : BBC News Indonesia

Hasil survei *Women's Health and Life Experiences* tahun 2016 memaparkan bahwa satu dari tiga perempuan Indonesia dengan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Di tahun 2017, keterlibatan perempuan Indonesia di pasar tenaga kerja hanya mencapai 51%. Jika dibandingkan dengan laki-laki yang keterlibatannya mencapai 80%, tentunya persentase keterlibatan wanita masih rendah. Wanita yang kurang terlibat dalam dunia kerja dapat dipicu oleh beberapa hal seperti pernikahan dini, kemudian adanya kewajiban untuk mengurus anak dan juga tingkat pendidikan yang rendah. Maka dari itu, melalui isu ini penulis ingin membahas akan isu mengenai kesetaraan gender di Indonesia dan juga penulis akan memaparkan saran untuk menanggulangi isu tersebut.

Kesetaraan gender juga merupakan hal yang sangat penting agar wanita dan laki-laki dapat membuat keputusan yang bijak akan kesehatan seksual dan reproduksi mereka pribadi dan juga terhadap pasangan dan keluarga. Pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masalah serius seperti usia untuk menikah, waktu kelahiran, penggunaan kontrasepsi, dan keputusan lainnya dapat lebih bijak atau tepat jika adanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender sangat dibutuhkan untuk semua aspek kehidupan masyarakat, contohnya untuk mengurangi kemiskinan, tingkat kesehatan masyarakat, kesejahteraan anak perempuan dan laki-laki dan juga perlindungan.

Dengan menerapkan kesetaraan gender, berarti masyarakat sudah melaksanakan kewajibannya untuk menetapkan HAM milik orang lain sebagai manusia. Seperti yang diketahui, Hak Asasi Manusia meliputi hak untuk hidup, memilih jalan hidup, bebas menjalankan hidup tanpa ada rasa takut tanpa

memandang status, gender, ras dan faktor pembeda lainnya. Maka dari itu, perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Meskipun terkadang dalam penerapan kehidupan asli, wanita sering dinomorduakan dalam dunia kerja karena dianggap tidak dapat memimpin, lemah dan tidak mampu untuk berkembang. Perempuan juga dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak sehingga perempuan tidak dapat bekerja seperti laki-laki. Dengan menomorduakan hak wanita, sama saja melakukan pelanggaran akan HAM wanita, yang berujung kepada pelanggaran hukum negara. Keadilan sosial terhadap kaum wanita juga tidak lagi sama dengan kaum laki-laki. Padahal, keadilan sosial menjadi salah satu sila dasar negara Indonesia, yang menjadi jati diri Indonesia. Dengan melanggar sila Pancasila, membuat negara Indonesia dapat kehilangan jati dirinya menjadi Indonesia. Jika dibiarkan terus menerus, maka Indonesia akan sulit untuk mencapai tujuan negaranya dan juga kehilangan jati diri negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pemahaman mengenai gender seringkali salah kaprah di masyarakat. Gender, seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin. Padahal, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin mengacu pada kondisi fisik yang secara lahiriah dimiliki oleh seseorang. Sedangkan gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Lalu, kondisi apa yang menyebabkan ketidaksetaraan gender? Yakni adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara laki-laki dan perempuan di masyarakat berdasarkan alasan gender.

Kesimpulan yang didapatkan dari penulisan artikel ini adalah kesetaraan gender terhadap perempuan di Indonesia masih tergolong rendah. Dengan adanya kesenjangan kedudukan perempuan dan laki-laki menjadi salah satu penentang kedudukan Hak Asasi Manusia dan nilai keadilan sosial dimana seharusnya semua masyarakat Indonesia berhak dan wajib untuk memperoleh Hak Asasi Manusia dan diperlakukan secara adil tanpa adanya pandangan akan jenis kelamin. Dengan terciptanya sikap kesenjangan gender sangat memberikan dampak buruk terhadap kaum individu, bahkan juga berdampak buruk terhadap negara. Maka dari itu, ada baiknya jika pemerintah Indonesia harus bersikap lebih tegas dalam menanggulangi isu tersebut sehingga masyarakat Indonesia lebih sadar akan hal penting dari kesetaraan gender dalam rangka menjunjung Hak Asasi Manusia dan juga keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Teori Analisis Resepsi secara implisit menjelaskan bahwa simbol, tanda, teks, dan gambar pada konten media, tidak hanya diterima secara pasif, melainkan khalayak memiliki posisi otoritas dalam memaknai tayangan berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial. Analisis resepsi dimanfaatkan sebagai pendukung dalam kajian khalayak dan ditujukan untuk memosisikan khalayak di tempat yang tidak pasif. Selain itu, teori ini juga dimanfaatkan sebagai subyek studi pengembangan ilmu pengetahuan historiografi.

DAFTAR PUSTAKA

Reference guide: <https://apastyle.apa.org/instructional-aids/reference-xamples.pdf>

Amarasekara, I. (2019). Exploring the YouTube science communication gender gap: A sentiment analysis. *Public Understanding of Science*, 28(1), 68–84. <https://doi.org/10.1177/0963662518786654>

Day, F. (2018). Between butch/femme: On the performance of race, gender, and sexuality in a YouTube web series. *Journal of Lesbian Studies*, 22(3), 267–281. <https://doi.org/10.1080/10894160.2018.1383800>

Kemen PPPA. (2020). *Gender 2020*. xviii + 178.

Suardi, S. (2016). Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 41–45. <https://doi.org/10.17977/um021v1i12016p041>

Susilowati. (2021). Konstruksi Seksualitas Dalam channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier versi “Bini Uus Kite Unboxing!!” Susilowati. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 105–119. www.theguardian.com

[https://www.konde.co/2022/05/podcast-deddy-corbuzier-dikecam-ini-](https://www.konde.co/2022/05/podcast-deddy-corbuzier-dikecam-ini-menunjukkan-sulitnya-dialog-keberagaman-gender-dan-seksualitas.html/)

[menunjukkan-sulitnya-dialog-keberagaman-gender-dan-seksualitas.html/](https://www.konde.co/2022/05/podcast-deddy-corbuzier-dikecam-ini-menunjukkan-sulitnya-dialog-keberagaman-gender-dan-seksualitas.html/)

https://www.researchgate.net/publication/344732178_ANALISIS_TINDAK_TUTUR_REPRESENTATIF_DALAM_PODCAST_DEDDY_CORBUZIER_DENGAN_NADIEM_MAKARIM-KULIAH_TIDAK_PENTING

<https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Analisis Resepsi Stuart Hall: Pengertian dan Posisi Pemaknaan", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/07/060000069/analisis-resepsi-stuart-hall--pengertian-dan-posisi-pemaknaan>.

Gender Equality Context in Indonesia. (n.d.). Diambil pada 1 Oktober, 2020, dari Equal Measures 2030: <https://data.em2030.org/countries/indonesia/> Tarahita, D.,

& Rakhmat, M. Z. (2018, June 18). Indonesia Needs to Address Persistent Gender Inequality Problem. Diambil pada 1 Oktober, 2020 dari The Globe Post: <https://theglobepost.com/2018/06/18/gender-inequality-indonesia-women/>

Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara. (2019, April 24). Diambil pada 2 Oktober, 2020, dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pentingnya-kesetaraan-genderuntuk-sebuah-negara/>

Human Rights. (n.d.). Diambil pada 5 Oktober, 2020, dari United Nations: <https://www.un.org/en/sections/issues-depth/human-rights/>

MENGAPA INDONESIA MEMBUTUHKAN UNDANG-UNDANG KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER. (n.d.). Diambil pada 6 Oktober, 2020, dari Semarak Cerlang Nusa: <https://www.scn-crest.org/id/news/latest-news/112->

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 3 Nomor 3 (2023) 482-490 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v3i3.2514

[mengapaindonesiamebutuhkan-undang-undang-kesetaraan-dan-keadilan-gender.html](#)